

**Efektivitas Terapi Tradisional dalam Penanganan ISPA pada Balita di Indonesia:
*Systematic Review***

¹Nisrina Linas Nugraheni, ¹Alya Zahiya Maulida, ¹Fita Amanda Putri, ¹Nasywa Carrisa Winata, ^{1,2}Dwi Sarwani Sri Rejeki, ^{1,2}Siwi Pramatama Mars Wijayanti

¹Department of Public Health, Faculty of Health Sciences, Jenderal Soedirman University

²Research Centre of Rural Health, Institute for Research and Community Service,
Jenderal Soedirman University

*Corresponding Author: nisrina.nugraheni@mhs.unsoed.ac.id

ABSTRAK

Infeksi saluran pernapasan akut menjadi salah satu faktor utama penyebab morbiditas pada usia balita di berbagai negara, termasuk Indonesia. Terapi tradisional telah lama digunakan sebagai pendekatan alternatif untuk meredakan gejala ISPA, namun efektivitasnya masih perlu ditinjau secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas terapi tradisional dalam penanganan ISPA. Penelitian ini menggunakan tinjauan sistematis. Proses pencarian melalui basis data online yakni *Google Scholar* dengan rentang tahun 2020-2025. Penyaringan menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi kemudian diseleksi berdasarkan judul, abstrak, desain studi, full text, dan open akses sehingga diperoleh 9 artikel yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa terapi tradisional seperti jahe, madu, daun saga, daun sirih hijau, minyak kayu putih, minyak cengkih, *virgin coconut oil*, dan teh herbal terbukti efektif dalam menurunkan gejala ISPA seperti batuk, pilek, sesak napas, dan demam. Penelitian ini merekomendasikan integrasi terapi tradisional dalam pelayanan kesehatan primer dengan tetap mempertimbangkan aspek ilmiah, dosis, dan keamanan penggunaan.

Kata Kunci: ISPA, Tanaman Herbal, Terapi Tradisional

ABSTRACT

Acute respiratory infections are one of the main causes of morbidity among children under five years of age in many countries, including Indonesia. Traditional therapies have long been used as an alternative approach to relieve ARI symptoms, but their effectiveness still needs to be systematically reviewed. This study aims to analyze the effectiveness of traditional therapies in the management of ARI. This study used a systematic review. The search process through online databases, namely Google Scholar with a range of years 2020-2025. Screening using inclusion and exclusion criteria then selected based on title, abstract, study design, full text, and open access so that 9 relevant articles were obtained. The analysis showed that traditional therapies such as ginger, honey, saga leaves, green betel leaves, eucalyptus oil, clove oil, virgin coconut oil, and herbal tea were effective in reducing ARI symptoms such as cough, runny nose, shortness of breath, and fever. This study recommends the integration of traditional therapies in primary health care while still considering scientific aspects, dosage, and safety of use.

Keywords: ARI, Herbal Plants, Traditional Therapy

1. PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) menjadi faktor penyumbang terbesar penyebab morbiditas dan mortalitas akibat penyakit menular di negara-negara berkembang menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020. Diperkirakan jumlah kematian yang disebabkan oleh ISPA secara global mencapai sekitar 4,25 juta jiwa setiap tahunnya sedangkan khusus pada kelompok balita usia prasekolah (1-5 tahun) tercatat sebanyak 1.988 kasus dengan prevalensi sebesar 42,91% (Anggraini et al., 2023).

Penyakit ISPA ditimbulkan oleh mikroorganisme penyebab infeksi, seperti virus, bakteri, dan jamur yang memengaruhi sistem pernapasan, mulai dari rongga hidung hingga bagian alveoli di paru-paru. Gejala yang muncul dapat berupa batuk, pilek, nyeri tenggorokan, demam, suara serak, dan dalam beberapa kasus disertai dengan sesak napas atau napas berbunyi (mengi) (Ratnaningsih & Benggu, 2020).

Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 angka kejadian ISPA di seluruh kelompok usia berdasarkan diagnosis dari petugas medis seperti dokter, perawat, atau bidan serta riwayat gejala yang dialami mencapai 877.531 kasus atau sekitar 23,5%. Provinsi dengan angka kejadian tertinggi ISPA adalah Papua Pegunungan (41,7%). Sedangkan, prevalensi penyakit ISPA pada balita dengan umur 1-4 tahun yakni sebanyak 59.253 orang (35,7%). Wilayah dengan prevalensi kasus ISPA tertinggi pada balita tercatat berada di DI Yogyakarta (49,1%) dan Banten (44,6%) (Survei Kesehatan Indonesia, 2023)

Tingginya prevalensi ISPA pada usia balita turut menjadi faktor utama yang berkontribusi terhadap peningkatan angka kematian anak di Indonesia. Terdapat sejumlah faktor yang berperan dengan kejadian ISPA, yakni tingkat pengetahuan ibu, lingkungan, pendapatan keluarga, dan status imunisasi (Sutarno & Liana, 2020). Tingkat Pendidikan seorang ibu berperan penting dalam membentuk pola asuh anak serta menentukan sejauh mana ia mampu

memahami dan merespons informasi yang berasal dari fasilitas kesehatan. Tingginya angka morbiditas dan mortalitas kerap berhubungan dengan masalah gizi. Ketika kondisi gizi anak kurang baik, sistem kekebalan tubuh menjadi lebih rentan, sehingga anak lebih mudah terpapar dan terserang berbagai penyakit (Budi et al., 2022).

Dengan demikian, perlu dilakukan penanganan yang efektif untuk mencegah terjadinya ISPA. Penanganan ISPA umumnya diklasifikasikan ke dalam dua jenis pendekatan, yakni pendekatan farmakologis dan non farmakologis. Pendekatan tanpa pemberian obat-obatan dapat diterapkan melalui penggunaan bahan-bahan alami seperti jahe, daun sirih, madu, dan jeruk nipis serta berbagai praktik pengobatan yang berasal dari kearifan lokal. Sedangkan, untuk terapi farmakologis menggunakan antibiotik (Azizah & Kurniati, 2020).

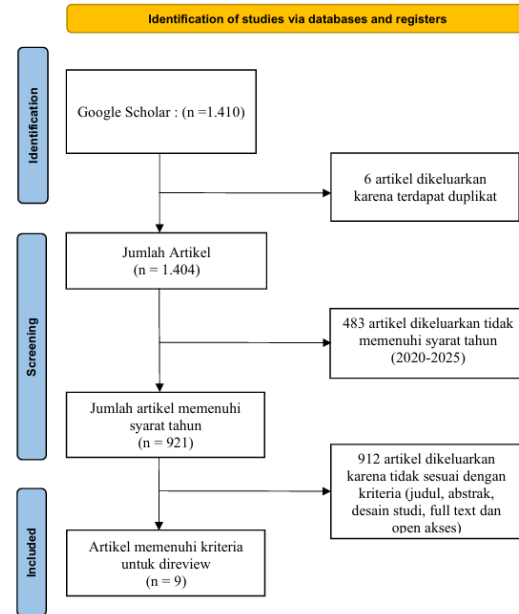
Meskipun telah tersedia berbagai pengobatan medis seperti antibiotik dan antipiretik, tantangan masih dihadapi dalam praktik klinis. Penggunaan antibiotik yang berlebihan dapat meningkatkan angka kesakitan, kematian, mempercepat resistensi antimikroba, serta menambah beban biaya (Sitepu et al., 2020). Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif melalui terapi tradisional. Terapi tradisional telah lama digunakan dalam masyarakat untuk menangani ISPA karena memiliki beberapa keunggulan seperti mudah diakses, biaya yang relatif rendah serta menimbulkan efek samping yang minimal (Mailani, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan kajian ilmiah yang sistematis untuk menghimpun dan menilai penggunaan terapi tradisional dalam penanganan ISPA. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melaksanakan *systematic review* mengenai efektivitas terapi tradisional dalam penanganan ISPA berdasarkan bukti empiris dan ilmiah yang telah ada, serta memberikan landasan bagi pengambilan keputusan klinis dan penelitian lebih lanjut di bidang pengobatan alternatif untuk ISPA.

2. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini berupa tinjauan sistematis dengan menggunakan PRISMA untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mengevaluasi jurnal efektivitas terapi tradisional dalam penanganan ISPA. Pencarian artikel dilakukan pada tanggal 06 Mei 2025 melalui basis data online. Penelusuran jurnal menggunakan *databased Google Scholar* dengan rentang tahun 2020-2025 dan memasukkan kata kunci “*terapi tradisional DAN ISPA*”. Selain itu, didasarkan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi melibatkan pasien ISPA pada balita sebagai sampel, membahas tentang terapi tradisional ISPA, dan menggunakan bahasa Indonesia. Sementara itu, kriteria eksklusi yakni diluar rentang tahun 2020-2025, selain pasien ISPA pada balita sebagai sampel, serta artikel yang membahas terapi konvensional. Kemudian ditinjau berdasarkan judul, abstrak, full text,

dan open akses. Sehingga diperoleh 9 artikel yang memenuhi kriteria untuk direview.



Gambar 1. Flow Chart Penelusuran Artikel

3. HASIL

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel

Judul	Terapi Tradisional	Intervensi	Hasil
Pengaruh Konsumsi Teh Herbal terhadap Kejadian ISPA pada Anak balita di Musim Pandemi Corona (Ruliati et al., 2022)	Teh Herbal	Intervensi dengan memberikan rebusan teh, daun stevia, dan serai. Dosis diberikan dalam segelas air hangat (200 cc) satu kali sehari selama 2 minggu	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan kasus ISPA pada balita setelah mengonsumsi teh herbal, yakni dari 68% menjadi 25%
Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita (Abdi & Riyanti, 2023)	Jahe dan Madu	Pemberian jahe dan madu diberikan dua kali sehari, yakni pada pagi dan malam, selama 5 hari berturut-turut. Dosis diberikan dalam satu gelas (150 ml) dengan tambahan 2 sendok madu murni	Hasil penelitian pada 20 responden menunjukkan bahwa sebelum intervensi semua anak mengalami batuk dan setelah pemberian minuman jahe dan madu selama 5 hari, 90% mengalami perbaikan gejala. Hal ini menunjukkan bahwa jahe dan madu berpengaruh

			dalam meredakan batuk pada balita
Pemberian Ekstrak Daun Saga untuk Mengatasi Batuk pada Balita (Kusumastuti et al., 2024)	Daun Saga	Intervensi dengan memberikan ekstrak daun saga sebanyak 0,5 gram dalam satu bungkus. Dosis diberikan dengan meminum 3x1 bungkus per hari selama 7 hari kepada kelompok perlakuan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pemberian ekstrak daun saga terhadap intensitas batuk pada balita yang ditunjukkan pada hasil Uji Mann Whitney dengan <i>p-value</i> sebesar 0,009
Efektivitas <i>Syzygium Aromaticum Oil</i> (Minyak Cengkih) Dalam Mengobati Balita Batuk Pilek Dengan Metode Oles di Praktek Mandiri Bidan “Y” Kiarapedes Purwakarta Periode November-Desember Tahun 2022 (Lova & Yuliasih, 2023)	<i>Syzygium Aromaticum Oil</i> (Minyak Cengkih)	Intervensi dengan mengoleskan minyak cengkih pada periode November-Desember Tahun 2022 di Praktek Mandiri Bidan “Y” Kiarapedes Purwakarta pada balita yang mengalami batuk pilek	Terdapat perbedaan intensitas batuk pilek pada balita. Didapatkan hasil bahwa sebelum intervensi semua balita (30 orang) mengalami batuk pilek. Setelah perlakuan, 18 balita (60%) dinyatakan sembuh, sedangkan 12 balita (40%) masih mengalami batuk pilek
Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Gizi Kurang (Asmi & Tenriawaru, 2021)	<i>Virgin Coconut Oil</i>	Pengukuran dilakukan dua kali pada awal intervensi dan akhir intervensi dengan mengonsumsi <i>Virgin Coconut Oil</i> selama 1 bulan	Hasil studi menunjukkan bahwa terdapat perbedaan perubahan frekuensi dan lama sakit ISPA setelah satu bulan intervensi dengan nilai <i>p-value</i> sebesar 0,018 pada kelompok perlakuan dan <i>p-value</i> sebesar 0,010 pada kelompok kontrol
Efektivitas Pemberian Terapi Uap Air Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Pola Nafas Pada Balita Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Di Wilayah Kerja	Terapi Uap Air dengan Minyak Kayu Putih	Intervensi dengan melakukan pemberian minyak kayu putih sebanyak 2x dalam sehari pada pagi dan sore hari	Hasil studi menunjukkan bahwa frekuensi pola napas balita dengan ISPA setelah diberikan terapi uap minyak kayu putih menjadi normal (20 sampai < 40 kali permenit) sebesar 90% dan pola napas tidak normal (40 kali permenit atau lebih) sebesar 10%

Puskesmas Muara Ancalong (Hapsa & Prasetyarini, 2025)			
Pengaruh Pemberian Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Gejala ISPA pada Balita (Apidianti & Widia N, 2022)	Daun Sirih Hijau	Intervensi dengan mengoleskan minyak atsiri pada tubuh bayi selama 3-7 hari yang didapat dari hasil kukusan daun sirih sebanyak 5 lembar (10 gram)	Hasil penelitian menunjukkan perubahan distribusi tingkat keparahan ISPA pada 19 balita sebelum dan sesudah intervensi. Pada kondisi sebelumnya, seluruh subjek (100 %) mengalami ISPA berat, kemudian setelah intervensi 14 balita (73,7 %) berstatus ISPA ringan
Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita ISPA (Afdhal et al., 2024)	Jahe dan Madu	Intervensi dengan memberikan minuman herbal jahe (30 gr) dan madu asli (2,5 mg). Dosis yang diberikan 2 kali dalam sehari, yakni 125 ml pada pagi hari dan 125 ml pada malam hari, 30 menit sebelum tidur. Perlakuan dilakukan selama 5 hari berturut-turut	Hasil penelitian didapatkan bahwa rata-rata gejala batuk pilek pada balita penderita ISPA sebelum mendapatkan intervensi adalah sebesar 8,10 (0,738). Setelah diberikan intervensi didapat rata-rata batuk pilek menurun dengan rata-rata batuk pilek 0,10 (0,816) penurunan terjadi sebesar 8. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian air rebusan jahe campur madu terbukti efektif dalam menurunkan gejala batuk pilek
Minuman Jahe Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita (Kusumadewi et al., 2024)	Jahe dan Madu	Intervensi dengan memberikan rebusan air jahe dan 2 sendok makan madu sebanyak 250 cc. Dosis yang diberikan kepada anak sebanyak dua kali dalam satu hari pada pagi dan sore hari. Perlakuan ini dilakukan selama 5 hari berturut-turut	Temuan penelitian mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dalam pemberian minuman jahe dan madu dalam menurunkan gejala batuk pada balita. Didapatkan hasil bahwa setelah perlakuan terdapat 21 (90%) balita dinyatakan sembuh dan 3 (10%) balita masih memiliki gejala batuk

4. PEMBAHASAN

Tinjauan sistematis ini mengidentifikasi sebanyak 9 artikel yang membahas efektivitas terapi tradisional dalam penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA). Hasil tinjauan menunjukkan beberapa terapi tradisional seperti rebusan jahe dan madu, daun saga, minyak cengkih, *virgin coconut oil*, uap air dengan minyak kayu putih, daun sirih hijau, dan teh herbal yang terbukti efektif dalam menurunkan sakit ISPA pada balita.

1. Teh Herbal

Penelitian oleh Ruliati et al., (2022) menjelaskan bahwa rebusan teh herbal yang mengandung daun stevia dan serai memiliki peran sebagai *imunomodulator* (peningkat sistem imun) serta antioksidan yang sangat kuat. Ramuan teh herbal ini tidak hanya bermanfaat sebagai *imunomodulator* dan antioksidan, tetapi juga efektif dalam menangani gangguan saluran pernapasan serta kondisi yang berkaitan dengan kelebihan energi panas seperti peradangan dan bahkan kanker. Kandungan aktif dalam stevia dan serai membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh, menjadikannya lebih tangguh dalam menghadapi berbagai mikroorganisme berbahaya seperti bakteri, virus, parasit, jamur, hingga sel tumor. Dengan mengonsumsi teh herbal secara teratur, daya tahan tubuh anak menjadi lebih stabil dan kuat, sehingga mampu mencegah ISPA yang umumnya ditularkan melalui percikan (droplet).

2. Jahe dan Madu

Terapi tradisional dengan jahe dan madu telah banyak digunakan sebagai upaya untuk meredakan gejala ISPA pada balita, khususnya batuk dan pilek. Jahe mengandung senyawa minyak atsiri seperti gingerol dan shogaol yang memiliki sifat antiperadangan dan antitusif, sehingga efektif membantu meredakan inflamasi di saluran pernapasan serta mengurangi frekuensi batuk. Sementara itu, madu mengandung pinobanksin dan vitamin C yang berperan sebagai antioksidan sekaligus memiliki

sifat antibiotik alami. Kandungan ini membantu meredakan keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang merugikan bagi kesehatan tubuh (Suswitha et al., 2022).

Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian minuman rebusan jahe yang dicampur madu secara rutin dapat membantu mengurangi gejala batuk pilek pada balita dengan cukup efektif. Pemberian dosis yang teratur pada pagi dan sore atau malam hari selama beberapa hari mampu menurunkan tingkat keparahan gejala secara signifikan, membantu mempercepat proses pemulihan dan mengurangi frekuensi batuk yang mengganggu.

Studi yang dilakukan oleh Afdhal et al. (2024) dan Abdi & Riyanti (2023) menunjukkan bahwa kombinasi jahe dan madu ini mampu menstimulasi respons imun tubuh terhadap infeksi saluran pernapasan, sehingga memberikan efek perlindungan sekaligus pemulihan yang lebih optimal. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi et al. (2024) juga memperlihatkan efektivitas pemberian minuman jahe dan madu dalam meredakan batuk pada balita, di mana sebagian besar anak mengalami perbaikan gejala setelah konsumsi rutin selama beberapa hari.

3. Daun Saga

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan Kusumastuti et al., (2024) mengungkapkan bahwa penggunaan ekstrak daun saga sebagai intervensi pada balita yang mengalami batuk menunjukkan hasil positif. Ekstrak daun saga dapat dimanfaatkan sebagai pengobatan alternatif untuk penyembuhan berbagai jenis penyakit dikarenakan memiliki kandungan flavonoid, saponin, tanin dan alkaloid yang berfungsi untuk merusak dinding sel bakteri, menghambat kerja enzim, serta mempengaruhi permeabilitas sel bakteri. Daun saga memiliki banyak manfaat seperti menurunkan panas, antiradang, antitoksik, dan mengatasi batuk.

4. Minyak Cengkih

Studi oleh Lova & Yuliasih (2022) menemukan bahwa minyak cengkih

(*Syzygium aromaticum*) mengandung eugenol, senyawa aktif utama dalam minyak cengkih, yang memiliki sifat antiinflamasi, antimikroba, dan analgesik. Eugenol bekerja dengan cara menghambat aktivitas bakteri dan virus serta meredakan peradangan pada saluran pernapasan, sehingga membantu mempercepat pemulihan. Selain itu, minyak cengkih juga dikenal memiliki efek ekspektoran yang dapat membantu membersihkan saluran pernapasan dari lendir berlebih, sehingga memperlancar pernapasan pada balita yang mengalami batuk pilek. Penggunaan minyak cengkih dengan metode oles secara signifikan efektif dalam mengurangi gejala batuk dan pilek pada balita.

5. Virgin Coconut Oil

Penelitian oleh Asmi & Tenriawaru (2021) menunjukkan bahwa pemberian *Virgin Coconut Oil* (VCO) pada balita dengan kekurangan gizi secara signifikan dapat menurunkan lama waktu sakit ISPA. Efektivitas VCO dalam mengurangi kejadian ISPA pada balita disebabkan karena terdapat kandungan asam laurat dan monolaurin yang memiliki sifat antimikroba, antivirus, dan antijamur. Asam laurat yang terkandung dalam VCO dapat berubah menjadi monolaurin dalam tubuh, yang mampu merusak dinding sel mikroba dan virus, serta meningkatkan respons imun tubuh dengan memperkuat fungsi sel T helper CD4.

6. Uap Air dengan Minyak Kayu Putih

Temuan oleh Hasanah et al., (2024) dan Hapsa & Prasetyarini (2025) menunjukkan bahwa pemberian uap air hangat yang dikombinasikan dengan minyak kayu putih mampu meningkatkan pernapasan pada anak balita penderita ISPA. Uap dari minyak *eucalyptus* memiliki efektivitas sebagai antibakteri dan berpotensi digunakan dalam pengobatan maupun pencegahan infeksi saluran pernapasan. Efek terapeutik tersebut dikaitkan dengan kandungan utama dalam minyak kayu putih, yakni *eucalyptol* (*cineole*), yang diekstrak dari daun tanaman *melaleuca leucadendra* dan dikenal memiliki efek mukolitik untuk membantu pengenceran dahak.

7. Daun Sirih Hijau

Berdasarkan studi yang dilakukan Apidiandi & Widia (2022) menunjukkan efektivitas penggunaan daun sirih hijau untuk meredakan gejala ISPA pada balita usia prasekolah (1-5 tahun). Daun sirih hijau mengandung minyak atsiri yang terdiri dari minyak terbang, seskuiterpen, pati, diabetase, gula, zat samak, fenol, dan kavikol. Kandungan ini bersifat antibakteri, antijamur, dan antioksidan. Flavonoid dan tanin dalam daun sirih hijau dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab ISPA dengan merusak dinding sel bakteri dan mengganggu permeabilitasnya.

Selain itu, daun sirih hijau bermanfaat untuk menghentikan perdarahan, serta membantu mengeluarkan dahak dan ludah. Temuan ini semakin mendukung daun sirih hijau untuk digunakan sebagai pilihan terapi tradisional yang praktis, ekonomis, dan aman diaplikasikan di tingkat rumah tangga tanpa risiko efek samping yang serius. Efektivitasnya tidak hanya terlihat dari penemuan gejala klinis, tetapi juga analisis data yang menandakan bahwa ada pengaruh penggunaan daun sirih hijau dalam mengurangi gejala ISPA.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 9 artikel, dapat disimpulkan bahwa terapi tradisional memiliki efektivitas yang signifikan dalam membantu penanganan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) terutama pada kelompok balita. Beberapa terapi tradisional yang terbukti efektif meliputi jahe dan madu, daun saga, daun sirih hijau, minyak kayu putih, minyak cengkih, *virgin coconut oil* (VCO), dan teh herbal. Dari keseluruhan terapi yang ditinjau, jahe dan madu menjadi terapi tradisional yang paling konsisten dan signifikan efektivitasnya. Hal ini terlihat dari beberapa penelitian yang menunjukkan angka keberhasilan hingga 90% dalam menurunkan intensitas gejala seperti batuk, pilek, sesak napas, dan demam tanpa menimbulkan efek samping yang signifikan. Temuan ini

mengindikasikan bahwa kombinasi jahe dan madu dapat menjadi pilihan utama dalam pengobatan tradisional ISPA balita yang mudah diakses, murah, dan aman digunakan di tingkat rumah tangga. Namun, integrasi terapi tradisional ini tetap perlu disertai pertimbangan dosis dan keamanan penggunaan agar hasil yang diperoleh optimal.

6. REFERENSI

- Abdi, T. F. S., & Riyanti, R. (2023). Pengaruh Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. *Jurnal Anestesi*, 1(4), 100-109.
- Afdhal, F., Fauziah, N. A., & Pertiwi, F. Y. (2024). Pengaruh Pemberian Rebusan Air Jahe Campur Madu Terhadap Batuk Pilek Pada Balita Penderita Ispa. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 16(1), 126. <https://doi.org/10.36729/BI.V16I1.1203>
- Angraini, W., Aisyah, S., & Afrika, E. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita DI Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Ogan Komering Ulu Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Sainatika Meditory*, 6(2), 205–213.
- Apidianti, S. P., & Widia N, S. R. (2022). Pengaruh Pemberian Daun Sirih Hijau terhadap Penurunan Gejala ISPA pada Balita. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 7(1), 28–33. <https://doi.org/10.24929/JIK.V7I1.1992>
- Asmi, N., & Tenriawaru, A. F. (2021). Pengaruh Pemberian Virgin Coconut Oil Terhadap Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Balita Gizi Kurang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(1), 55–61. <https://doi.org/10.35816/JISKH.V10I1.509>
- Azizah, A. N., & Kurniati, C. H. (2020). Obat Herbal Tradisional Pereda Batuk Pilek Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 11(2), 29–36. <https://doi.org/10.36419/JKEBIN.V11I2.370>
- Budi, P. S. A., Benvenuto, A. F., Azmi, F., & Arjita, I. P. D. (2022). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dan Status Gizi Anak dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 0-5 Tahun di Kabupaten Lombok Utara Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 8(2), 40–50. <https://doi.org/10.29103/AVERROUS.V8I2.9044>
- Hapsa, & Prasetiyarini, A. (2025). Efektifitas Pemberian Terapi Uap Air Dengan Minyak Kayu Putih Terhadap Pola Nafas Pada Balita Dengan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (I S P A) Di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Ancalong. *Jurnal Medika : Karya Ilmiah Kesehatan*, 10(1), 43–53.
- Kusumadewi, R. R., Uliaswati, E., Kamidah, K., & Devada, A. A. (2024). Minuman Jahe Madu Upaya Meredakan Batuk Pada Balita. *Avicenna : Journal of Health*

- Research*, 7(1), 72–85.
<https://doi.org/10.36419/AVICEN.NA.V7I1.1031>
- Kusumastuti, N. A., Haeriyah, S., Sartika, R., & Winarni, L. M. (2024). Pemberian Ekstrak Daun Saga untuk Mengatasi Batuk pada Balita. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(4), 316–325.
<https://doi.org/10.22146/JKESVO.99729>
- Lova, N. R., & Yuliasih, Y. (2023). Efektivitas *Syzygium Aromaticum* Oil (Minyak Cengkih) Dalam Mengobati Balita Batuk Pilek Dengan Metode Oles Di Praktek Mandiri Bidan “Y” Kiarapedes Purwakarta Periode November-Desember Tahun 2022. *Journal of Health Services*, 1(1), 23–33.
- Mailani, F. (2023). *Terapi Komplementer dalam Keperawatan*. Eureka Media Aksara.
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi ISPA Pada Ibu Yang Memiliki Balita Di Dusun Setan Desa Maguwoharjo, Kelurahan Depok, Kabupaten Sleman. *Jurnal Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan (Journal of Midwifery Science and Health)*, 11(2), 8–18.
<https://doi.org/10.52299/JKS.V11I1.2.66>
- Ruliati, Aini, I., & Novitasari, S. (2022). The Effect of Herbal Tea Consumption on the Incidence of ARI in Toddlers in the Corona Pandemic Season. *Jurnal Kebidanan Midwiferia*, 8(1), 71–81.
<https://doi.org/10.21070/midwiferia.v8i1.1640>
- Sitepu, R., Cahyono, T. T., & Monica, E. (2020). Evaluasi Penggunaan Antibiotik Dengan Metode Atc/Ddd Dan Pdd Dengan Du 90% Pada Penderita ISPA Non Pneumonia Di Puskesmas Kabupaten Sampang. *Jurnal JKFT*, 5(1), 16–22.
<https://doi.org/10.31000/JKFT.V1I1.2664>
- Survei Kesehatan Indonesia, 2023. (2023). *SURVEI KESEHATAN INDONESIA (SKI)*.
<https://doi.org/https://www.badank ebijakan.kemkes.go.id/hasil-ski-2023/>
- Suswitha, D., Rury, D. A., Aini, L., Astuti, L., & Saputra, A. (2022). Pemanfaatan Jahe Madu Terapi Komplementer pada Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Bangun Sari Kecamatan Tanjung Lago. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(7), 2266–2274.
<https://doi.org/10.33024/JKPM.V5I1.7.6329>
- Sutarno, M., & Liana, N. A. P. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA. *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(1), 37–41.
<https://doi.org/10.37063/JURNAL ANTARAKEPERAWATAN.V1I1.9>